

Dhany Kurniawan (2002). "Hubungan Antara Konsep Peran Jenis Egalitarian Dengan Keputusan Untuk Menjadi Akseptor KB Pada Laki-laki." Skripsi Program Gelar Sarjana Strata 1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern telah memacu manusia untuk hidup lebih dinamis dan terbuka terhadap pelbagai nilai dan pandangan baru yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi sikap dan gaya hidupnya. Perkembangan tersebut akan menggeser pula nilai-nilai gender dalam hal pembagian peran pada laki-laki dan perempuan, dari yang sifatnya tradisional menjadi lebih egaliter. Menurut Hurlock, dengan menganut konsep peran jenis egalitarian, individu dapat tetap merasa nyaman untuk mengaktualisasikan diri melalui pelbagai aktivitas walaupun aktivitas tersebut secara sosial dianggap tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Sungguh disayangkan bahwa pembagian peranan suami-istri yang berimbang tersebut belum dapat berlaku pada semua aspek dalam kehidupan rumah tangga, salah satunya adalah dalam hal pengaturan kelahiran yang diwujudkan melalui program Keluarga Berencana (KB), yang ditandai dengan rendahnya partisipasi laki-laki untuk menjadi akseptor KB. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengungkap apakah ada hubungan antara konsep peran jenis egalitarian dengan keputusan untuk menjadi akseptor KB pada laki-laki.

Subjek penelitian ini sebanyak 32 orang, yang terdiri atas: dosen, peneliti dan karyawan administrasi Universitas Surabaya yang berusia 25 hingga 40 tahun, usia istri tidak lebih dari 45 tahun, telah memiliki anak minimal satu orang, pendidikan minimal Sarjana Strata 1, serta belum pernah menggunakan/mengikuti metode kontrasepsi untuk laki-laki. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *nonparametrik Spearman*.

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep peran jenis egalitarian dengan keputusan untuk menjadi akseptor KB pada laki-laki ($r = 0.409$ dan $p(0.020) < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin egaliter konsep peran jenis yang dianut oleh seorang laki-laki, semakin besar pula kesediaannya untuk menjadi akseptor KB. Individu yang egaliter menunjukkan kesediaannya untuk menjadi akseptor KB meskipun secara sosial KB masih dianggap sebagai aktivitas untuk perempuan. Hasil penelitian ini yang tidak sejalan dengan kenyataan di lapangan terjadi karena sikap tidak selalu konsisten dengan perilaku. Tingkat pendidikan, agama, jumlah anak kandung, serta latar belakang budaya merupakan sejumlah faktor lain yang juga mempengaruhi keputusan seorang laki-laki untuk menjadi akseptor KB, sedangkan faktor-faktor yang dijadikan pertimbangan dalam memilih metode kontrasepsi adalah: kepraktisan, efek samping, biaya, serta efektivitas dari metode tersebut.